

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara agraris yang mempunyai kekayaan alam yang melimpah. Pengelolaan sumber daya alam yang melimpah yang dilakukan dapat dilihat pada sektor pertanian, dimana peranan sektor pertanian menjadi salah satu komponen penggerak perekonomian dan juga pembangunan nasional. Indonesia adalah Negara yang sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah bertani. Kenyataan yang terjadi yakni sebagian besar penggunaan lahan di Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian dan hampir 50 % dari total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya bekerja di sektor pertanian.

Sektor pertanian dalam tatanan pembangunan nasional memegang peranan penting khususnya di daerah pedesaan. Sehingga petani menjadi profesi yang umum di daerah pedesaan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan petani adalah pendapatan. Kehidupan masyarakat desa pada umumnya bertumpu pada usaha pertanian, kondisi seperti ini menyebabkan pendapatan rumah tangga di pedesaan berasal dari hasil pertanian yang dikelola. Peranan sektor pertanian bagi masyarakat pedesaan adalah sangat penting karena hal-hal: 1) Sektor pertanian merupakan sumber mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk desa; 2) Sektor pertanian termasuk sub-sektor peternakan, merupakan tempat untuk lapangan kerja keluarga pedesaan terutama di desa-desa terpencil; 3) Usaha pertanian merupakan tempat lapangan kerja buruh tani dan petani berlahan sempit;

Kenyataannya tingkat pendapatan masyarakat di pedesaan tergolong rendah, hal ini tidak terlepas dari adanya kondisi dimana pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi, dan pembangunan di daerah desa baik sarana dan prasarana dan sumber daya manusia cukup lambat. Pemanfaatan lahan pertanian yang dikelola semakin sedikit, hal ini dikarenakan penggunaan lahan pertanian untuk permukiman dan usahatani lainnya.

Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara merupakan kecamatan yang terdiri dari beberapa desa dan merupakan wilayah dengan produksi padi yang cukup besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Simalungun tahun 2017 diperoleh data luas panen, produksi dan produktivitas padi.

Tabel 1.1 Luas panen, Produksi dan Produktivitas Padi (Padi Sawah dan Padi Ladang) Menurut Kecamatan di Kabupaten Simalungun, 2017
Table Harvested Area, Production and Yield rate of Paddy (Wet Land and Dry Land Paddy) by Sub Districts in Simalungun Regency, 2017

Kecamatan Sub Regency	Padi Sawah/Wet Land Paddy			Padi Ladang/Dry Land Paddy		
	Luas Panen <i>Harvested Area</i> (Ha)	Produksi <i>Production</i> (Ton)	Rata-rata Produksi <i>Yield Rate</i> (Kw/Ha)	Luas Panen <i>Harvested Area</i> (Ha)	Produksi <i>Production</i> (Ton)	Rata-rata Produksi <i>Yield Rate</i> (Kw/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Silimakuta	-	-	-	2.045	7.171	35,07
2. Pematang Silimakuta	-	-	-	1.747	5.845	33,46
3. Purba	-	-	-	3.700	13.356	0,00
4. Haranggaol Horison	-	-	-	0	0	34,48
5. Dolok Pardamean	-	-	-	1.775	6.120	-
6. Sidamanik	4.196	24.830	59,18	0	0	-
7. Pematang Sidamanik	439	2.585	58,91	0	0	-
8. Girsang Sipangan Bolon	868	5.172	59,60	0	0	-

9. Tanah Jawa	8.501	54.519	64,13	0	0	-
10. Hatonduhon	2.027	12.873	63,50	0	0	-
11. Dolok Panribuan	6.833	42.352	61,98	0	0	-
12. Jorlang Hataran	3.914	23.787	60,77	0	0	-
13. Panei	5.373	31.960	59,48	0	0	-
14. Panombeian Panei	3.849	22.612	58,75	0	0	-
15. Raya	368	1.880	51,15	3.807	13.026	34,22
16. Dolok Silou	151	777	51,38	3.680	12.511	34,00
17. Silou Kahean	0	0	-	147	449	30,54
18. Raya Kahean	176	922	52,50	320	381	11,91
19. Tapian Dolok	61	378	61,95	-	-	-
20. Dolok Batu Nanggar	510	3.136	61,47	-	-	-
21. Siantar	4.322	27.690	64,07	-	-	-
22. Gunung Malela	3.609	22.859	63,34	-	-	-
23. Gunung Maligas	1.226	7.718	62,96	-	-	-
24. Hutabayu Raja	9.584	61.154	63,81	-	-	-
25. Jawa Maraja Bah Jambi	3.535	22.125	62,59	-	-	-
26. Pematang Bandar	7.876	50.090	63,60	-	-	-
27. Bandar Hulu	484	3.005	62,07	-	-	-
28. Bandar	2.317	14.465	62,44	-	-	-
29. Bandar Masilam	0	0	-	-	-	-
30. Bosar Maligas	0	0	-	-	-	-
31. Ujung Padang	1.694	10.246	60,50	-	-	-
Simalungun	71.911	447.135	62,18	17.211	58.859	34,17

(Sumber : Badan Pusat Statistik)

Berdasarkan data tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa luas lahan padisawah Kecamatan Pematang Bandar tahun 2017 memiliki luas lahan luasyaitusebesar 7.876 Ha dengan hasil produksi 50.090 Ton.

Desa Titi Besi Nagori Wonorejo Huta VII merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2009 diperoleh data luas wilayah menurut nagori/kelurahan dan jenis penggunaan lahan di Kecamatan Pematang Bandar.

**Tabel 1.2 Luas Wilayah
Menurut Nagori/Kelurahan dan Jenis Penggunaan Lahan Di
Kecamatan Pematang Bandar Tahun 2009**

No	Nagori/Kelurahan	Lahan Sawah (Ha)	Lahan Kering (Ha)	Halaman Pekarangan (Ha)	Lainnya (Ha)	Jumlah (Ha)
1.	Purba Ganda	295	105	23	553	976
2.	Kerasaan II	-	-	15	3076	3.091
3.	Kerasaan I	623	52	29	355	1.059
4.	Pardomuan Nauli	551	20	16	28	615
5.	Mariah Bandar	410	405	19	351	1.185
6.	Talun Madear	196	38	15	78	327
7.	Kandangan	136	38	13	67	254
8.	Purwosari	275	81	26	595	977
9.	Pematang Bandar	18	28	20	14	80
10.	Bandar Manis	409	55	24	892	1.380
11.	Wonorejo	176	28	10	62	276
12.	Talun Rejo	347	35	12	264	658
	Jumlah	3.436	885	222	6.335	10.87

(Sumber : Badan Pusat Statistik)

Berdasarkan data tabel 1.2 di atas, dapat dilihat bahwa lahan sawah di Nagori Wonorejo pada tahun 2009 yaitu sebesar 176 Ha dengan lahan kering hanya sebesar 28 Ha. Namun, berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Lurah Nagori Wonorejo tahun 2017 dapat dilihat bahwa luas lahan sawah semakin menurun yaitu menjadi 145 Ha dengan jumlah petani sebanyak 102 KK.

Tabel 1.3 Data Monografi Nagori Wonorejo Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun Tahun 2017

No.	Peruntukan Tanah	Luas Lahan (Ha)
1.	Sawah	145
2.	Ladang	27

3.	Permukiman	139,95
4.	Tanah Wakaf	2

(Sumber : Kantor Lurah Wonorejo)

Berdasarkan data tabel 1.3 yang diperoleh dari kantor lurah bahwa luas lahan sawah mengalami penurunan pada tahun 2009 dengan luas lahan 176 Ha sedangkan pada tahun 2017 luas lahan menurun menjadi 145 Ha.

Tabel 1.4 Daftar Kependudukan Nagori Wonorejo Kecamatan Pematang Bandar Tahun 2017

Huta	Kepala Huta	Tani (KK)
I	Murni	107
II	Ernawati	98
III	Saiful W	110
IV	Sumiadi	91
V	Irwan	108
VI	Sri Yanto	70
VII	S. Pardede	102
VIII	Wan Abdul Rahim	61
JUMLAH		747

(Sumber : Kantor Lurah Wonorejo)

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa petani padi di Desa Titi Besi Nagori Wonorejo Huta VII menjadi desa yang mengandalkan usahatani padi sebagai sumber pendapatan. Pendapatan bersih yang diperoleh petani desa Titi Besi Nagori Wonorejo Huta VII digunakan untuk modal dalam mengelola usahatani secara berkelanjutan dan untuk kebutuhan sehari-hari. Fakta menunjukkan beberapa masalah masih dihadapi para petani padi di Desa Titi Besi Nagori Wonorejo Huta VII dalam meningkatkan pendapatan yang diterima para petani. Masalah tersebut yakni:

1. Luas lahan yang semakin berkurang karena adanya pengalihan fungsi lahan padi untuk usahatani yang lain.
2. Tenaga kerja khususnya generasi muda cenderung tidak tertarik dalam mengelolah lahan pertanian.
3. Rendahnya rata-rata tingkat pendidikan tenaga kerja maupun petani itu sendiri.
4. Biaya untuk mengelolah usahatani semakin meningkat menyebabkan modal yang dibutuhkan semakin besar.

Dengan mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang dihadapi petani, dari sejumlah faktor yang mempunyai pengaruh terhadap tingkat pendapatan petani padi di desa Titi Besi Nagori Wonorejo Huta VII yang menjadi perhatian adalah faktor-faktor produksi. Faktor-faktor produksi meliputi tanah dan sumber alam, tenaga kerja, modal dan keahlian keusahawan harga dan faktor lainnya. Ada banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan di Desa Titi Besi Nagori Wonorejo Huta VII salah satunya adalah lahan.

Lahan merupakan faktor produksi dan asset utama dari usahapertanian, dimana skala usahapertanian ditentukan oleh luasnya lahan yang dikelola petani. Petani yang memiliki lahan yang luas berpeluang untuk mendapatkan tingkat produksi yang tinggi apabila petani mampu mengelolah secara optimal lahan yang dimiliki. Bukan hanya luas lahan, tetapi juga ada segi yang lain seperti jenis tanah, macam penggunaan lahan (tanah, sawah, tegal dan lain sebagainya), topografi

(tanah dataran rendah, tanah dataran tinggi, dan dataran pantai). Di Desa Titi Besi Nagori Wonorejo Huta VII Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun memiliki macam penggunaan lahannya yaitu sawah dengan topografi tanah dataran rendah.

Selain produksi lahan, sub sektor pertanian juga dipengaruhi oleh faktor produksi tenaga kerja. Berdasarkan data kependudukan, desa Titi Besi Nagori Wonorejo Huta VII merupakan desa yang memiliki tingkat tenaga kerja buruh tani yang cukup tinggi. Hal ini tidak terlepas dari didikan keluarga yang sejak kecil membawa anaknya untuk ikut mengolah usahatani padi yang dimiliki. Pekerjaan sebagai petani di desa Titi Besi biasanya turun-temurun dari orang tua, sehingga sebagian pemahaman dan pengalaman dalam mengelolah usaha tani yang dimiliki sama dengan orang tua. Dimana pemahaman dan pengalaman yang dimiliki dalam mengelolah dan mengembangkan lahan pertanian hanya dengan sistem yang sederhana. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani akan berubah menjadi petani tersebut dalam proses pengolahan usahatani merupakan sumbangan pada produksi pertanian secara keseluruhan yang tidak dinilai dalam uang.

Faktor produksi modal merupakan unsur pertanian yang sangat penting sebab tanpa modal segala kegiatan usahatani tidak dapat berjalan, otomatis akan menyebabkan rendahnya hasil yang diterima petani. Modal yang dibutuhkan dalam menjalankan suatu usaha terdiri atas modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri merupakan modal yang berasal dari pihak pemilik maupun laba yang

didapat, sedangkan modal asing merupakan modal yang berasal dari pinjaman kreditur, supplier dan pihak perbankan. Petani padi di desa Titi Besi selain modal sendiri mereka akan mencari sumber modal lain seperti pinjaman saudara, koperasi, Bank, tengkulak atau lainnya yang digunakan untuk mengembangkan usahatannya, meningkatkan produktivitas dan kehidupan sehari-harinya, untuk biaya-biaya seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja dan biaya lainnya. Di Desa Titi Besi Nagori Wonorejo modal yang dibutuhkan terkait biaya tenaga kerja selain pembayaran upah buruh tani dalam proses penanaman hingga pemanenan, tetapi juga dibutuhkan pembayaran upah kepada pembajak sawah yang dilakukan sebelum proses penanaman bibit padi. Pembayaran upah kepada pembajak sawah dilakukan dengan sistem per rantai, dengan tidak memisahkan biaya sewa traktor bagi yang tidak memiliki traktor melainkan langsung ditotalkan dengan upah pembajak tersebut. Jika tidak ada biaya sewa traktor, melainkan termasuk biaya tenaga kerja.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “ **Pengaruh Faktor-faktor produksi terhadap Pendapatan Petani Padi di Desa Titi Besi Nagori Wonorejo Huta VII Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun Tahun 2019/2020**”

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanapengaruhluaslahanterhadappendapatanpetanipadi di DesaTitiBesiNagoriWonorejoHuta VII KecamatanPematang Bandar KabupatenSimalungun?
2. Bagaimanapengaruhtenagakerjaterhadappendapatanpetanipadi di DesaTitiBesiNagoriWonorejoHuta VII KecamatanPematang Bandar KabupatenSimalungun?
3. Bagaimanapengaruh modal terhadappendapatanpetanipadi di DesaTitiBesiNagoriWonorejoHuta VII KecamatanPematang Bandar KabupatenSimalungun?
4. Faktormana yang memberikanpengaruh yang lebihdominanterhadappendapatanpetanipadi di DesaTitiBesiNagoriWonorejoHuta VII KecamatanPematang Bandar KabupatenSimalungun?

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan dan ruang lingkup masalah penelitian “Pengaruh Faktor-faktor Produksi terhadap Pendapatan Petani Padidi desa Titi BesiNagoriWonorejoHuta VII Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten SimalungunTahun 2018/2019” adalah sebagai berikut:

1. Variabel terikat : Pendapatan petani
2. Variabel bebas : Luas lahan, Modal, danTenagaKerja
3. Objek penelitian :Petani padi di Desa Titi Besi
4. Periode penelitian : Februari 2020 – Maret2020

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani di desa Titi Besi Nagori Wonorejo Huta VII Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun?
2. Apakah Tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani di desa Titi Besi Nagori Wonorejo Huta VII Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun?
3. Apakah Modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani di desa Titi Besi Nagori Wonorejo Huta VII Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun?
4. Apakah Luas lahan, Modal, dan Tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan petani di desa Titi Besi Nagori Wonorejo Huta VII Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Luas lahan terhadap pendapatan petani padi di desa Titi Besi Nagori Wonorejo Huta VII Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun.
2. Untuk mengetahui pengaruh Tenaga kerja terhadap pendapatan petani padi di desa Titi Besi Nagori Wonorejo Huta VII Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun.

3. Untuk mengetahui pengaruh Modal terhadap pendapatan petani padi di desa Titi Besi Nagori Wonorejo Huta VII Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun.
4. Untuk mengetahui pengaruh Luas lahan, Modal, dan Tenaga Kerja terhadap Pendapatan petani padi di desa Titi Besi Nagori Wonorejo Huta VII Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan faktor-faktor produksi dalam mengelola usahatani padi dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya apabila ingin melakukan penelitian lanjutan pada aktivitas yang sama atau yang berhubungan dengan penelitian ini.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ide atau gagasan, sebagai tambahan informasi dan pedoman dalam mengelola usahatani padi dengan tujuan meningkatkan pendapatan petani padi di desa Titi Besi Nagori Wonorejo Huta VII.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teoritis

2.1.1 Teori Pertanian

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa dipahami sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam. Pertanian diusahakan rakyat ditanah-tanah sawah, ladang dan pekarangan.

Di Indonesia pembangunan pertanian dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat yang berprofesi sebagai petani secara luas, melalui peningkatan produksi pertanian, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas dengan memperhatikan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan.

Menurut S.Arwati (2018 : 2) “Secara garis besar ada dua bentuk pertanian yang telah dikenal yaitu pertanian keluarga (*family farming*) dan perusahaan pertanian (*plantation, estate, enterprise*). Terdapat perbedaan diantara pertanian keluarga dan perusahaan pertanian, yaitu terdapat pada tujuan akhirnya. Tujuan akhir pertanian keluarga adalah pendapatan keluarga petani yang terdiri atas laba, upah tenaga keluarga dan bunga modal sendiri. Sedangkan pada perusahaan pertanian tujuan akhirnya adalah keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya.”

2.1.2 Faktor – Faktor Produksi

Pada umumnya produksi barang dan jasa dipengaruhi oleh alam (tanah), tenaga kerja, dan modal sebagai faktor produksi. Dan kegiatan operasi produksi

merupakan bagian dari kegiatan organisasi yang melakukan transformasi dari masukan (input) menjadi keluaran (output). Masukan berupa sumberdaya yang diperlukan seperti : Luas Lahan, Tenaga Kerja dan Modal, sedangkan keluaran merupakan hasil panen yang ditanam oleh para petani padi yang akan menjadi pendapatan untuk para petani.

Menurut Griffin dan Ebert (2006:9-10) “saat ini ada lima hal yang dianggap sebagai faktor produksi yaitu tenaga kerja, modal, sumber daya fisik, kewirausahaan, dan sumber daya informasi”. Daniel juga berpendapat (2004:50) menyatakan bahwa “Faktor produksi dari empat komponen, yaitu tanah, modal, tenaga kerja, dan *skill* atau manajemen (pengelolaan)”. Masing-masing faktor produksi mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terikat satu sama lain. Kalau salah satu faktor tidak tersedia, maka proses produksi tidak akan berjalan dengan lancar, terutama tiga faktor terdahulu, seperti tanah, tenaga kerja dan modal.

Ini juga ditegaskan oleh Arifin (2015:30) mengatakan bahwa “faktor produksi dalam usahatani merupakan unsur-unsur pokok dalam usahatani yang dikombinasikan untuk menghasilkan produksi pertanian (output)”. Tanpa penggunaan faktor-faktor produksi tersebut tentu saja petani tidak dapat menjalankan produksi usaha taninya. Oleh karena itu faktor-faktor produksi mutlak digunakan untuk proses produksi. Dari produksi tersebut petani dapat menghasilkan suatu produk/hasil. Hasil dari produksi tersebut lalu dijual dan tentunya petani akan mendapatkan pendapatan dari usahatannya.

Faktor produksi dibedakan menjadi faktor produksi tetap (fixed input) dan faktor produksi variabel (variabel input). Faktor produksi tetap adalah faktor

produksi yang jumlah penggunaannya tidak tergantung pada jumlah produksi. Ada tidaknya produksi, faktor produksi harus tetap tersedia. Jumlah penggunaan faktor produksi variabel tergantung pada tingkat produksinya. Makin besar tingkat produksi, maka semakin banyak faktor produksi variabel yang digunakan begitu juga sebaliknya dan ini akan berdampak pada pendapatan petani.

Menurut Hanafie (2010:187) Pembagian faktor-faktor produksi secara konvensional adalah sebagai berikut :

1. Tanah adalah sumbangannya dalam bentuk unsur-unsur tanah yang aslinya dan sifat-sifat tanah tak dapat dirusakkan (*original and indestructible properties of the soil*) dimana hasil petani dapat diperoleh.
2. Tenaga kerja petani (labor) yaitu tangan-tangann manusia yang memungkinkan diperolehnya produksi.
3. Modal yaitu sumber ekonomi diluar tenaga kerja yang dibuat oleh manusia. Dalam pengertian luas dan umum, merupakan keseluruhan nilai dari sumber-sumber ekonomi non manusiawi, termasuk tanah. Inilah sebabnya seringkali petani menyabutkan bahwa modal satu-satunya yang mereka miliki adalah tanah. Ini cukup beralasan karena bagaimanapun juga petani telah memasukkan berbagai unsur modal kedalam tanah misalkan air dan pupuk untuk mendukung tingkat kesuburannya.

Dari beberapa penjelasan mengenai faktor-faktor produksi diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor produksi adalah faktor yang sangat diperlukan dalam proses produksi dimana keadaan dan fungsinya menghasilkan sebuah produksi dan tiap faktor produksi memiliki fungsinya masing-masing. Adapun input yang digunakan dalam faktor produksi yaitu luas lahan, tenaga kerja, dan modal. Petani harus mampu mengorganisasikan dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasanya sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan dengan meningkatnya produksi tertentu akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para petani.

2.1.2.1 Lahan

Lahan merupakan sumberdaya alam yang menjadi faktor penting bagi manusia yang dikelola untuk memenuhi kebutuhan dan kegiatan hidup ekonomi. Lahan termasuk sumberdaya mengingat ekosistensinya sebagai benda atau keadaan yang berharga dan memiliki nilai jika diproduksi maupun diproses maupun penggunaannya dapat dipahami. Setiap lahan memiliki potensi yang berbeda dan memiliki peran terhadap perubahan biaya dan pendapatan yang diterima. Menurut Suratiyah (2016:18) bahwa “Tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman, ternak, dan usahatani keseluruhan faktor tanah tidak terlepas dari pengaruh alam sekitarnya seperti sinar matahari, curah hujan, angin dan lainnya”.

Tanah dibidang pertanian merupakan alat atau media produksi untuk menghasilkan produk pertanian. Dalam pertanian, faktor produksi tanah mempunyai kedudukan yang paling penting. Pentingnya faktor produksi tanah dalam meningkatkan produksi pertanian dapat dilihat dari segi luas lahan, kesuburan tanah dan status kepemilikan lahan.

1. Luas lahan

Dipandang dari sudut efisiensi, semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan persatuan luasnya. Menurut Suratiyah (2016:21) bahwa pengukuran luas usahatani dapat diukur dengan berdasarkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Luas total lahan adalah jumlah seluruh tanah yang ada dalam usahatani termasuk sawah, tegal, pekarangan, jalan saluran dan sebagainya.
- b. Luas lahan pertanaman adalah jumlah seluruh tanah yang dapat ditanami/diusahakan. Dipandang dari sudut efisiensi, semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan persatuan luasnya.

c. Luas tanaman adalah jumlah luas tanaman yang ada pada suatu saat.

2. Kesuburan tanah

“Kesuburan lahan pertanian menentukan produktivitas tanaman, lahan yang subur akan menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi dari pada lahan yang tingkat kesuburannya rendah, kesuburan lahan pertanian biasanya berkaitan dengan struktur dan tekstur tanah” E.Banowati dan Sriyanto (2013:32).

Dalam hal ini T.Nurmala dkk (2012:90) mengatakan bahwa “Kesuburan tanah ialah kemampuan tanah untuk menghasilkan produksi tanaman tertentu dalam keadaan pengolahan tanah dengan baik, tanah subur akan produktif jika dikelola dengan baik sesuai dengan jenis tanah”. Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang mempunyai peranan penting dalam pertanian. Menurut Daniel (2004:66) mengatakan bahwa “lahan adalah tanah yang digunakan untuk usaha pertanian”. Tidak semua tanah merupakan lahan pertanian akan tetapi sebaliknya semua lahan pertanian merupakan tanah, lahan merupakan bagian dari tanah, hal ini karena tidak semua tanah dapat digunakan sebagai lahan dalam usaha pertanian.

. Penggunaan lahan oleh berbagai macam tanaman berbeda dalam jangka waktu penggunaannya maupun musimnya. Suatu rencana yang diusulkan dapat mencakup tanam berumur pendek seperti padi, jagung, kacang tanah, dan lainnya, sedangkan tanaman berumur Panjang seperti kelapa, kopi, cengkeh, dan sebagainya. Ini juga di tegaskan oleh Paeru dan Dewi (2017:34) bahwa ”persiapan lahan adalah upaya pengolahan lahan agar kondisinya sesuai dengan kebutuhan tanaman, tanah yang telah rusak atau kurang memenuhi syarat tumbuh diperbaiki

dengan cara diolah”. Adapun kegiatan pertama dalam persiapan lahan adalah membersihkan lahan dari gulma dan sisa tanaman sebelumnya, kedua mencangkul atau membajak tanah sedalam 30 cm selanjutnya menghaluskan dan meratakan tanah dengan garu, ketiga membentuk salura drainase.

3. Status Penguasaan Lahan

Menurut Suratiah (2016 : 30) Status penguasaan lahan adalah lahan yang digarap atau diolah dalam usahatani yang dilihat dari cara penguasaan lahan, petani pemilik, petani penyewa, dan petani penyakap.

- a. Petani pemilik adalah golongan petani yang bebas mengusahakan usahatannya.
- b. Petani penyewa adalah golongan petani yang mengusahakan lahan orang lain dengan jalan menyewa, serta lamanya kontrak tergantung pada perjanjian antara pemilik lahan dan penyewa.
- c. Petani penggarap adalah golongan petani yang mengusahakan lahan orang lain dengan sistem bagi hasil. Dalam sistem bagi hasil resiko usahatani ditanggung oleh pemilik tanah dan penggarap.

Tabel 2.1 Indikator Luas Lahan

Variabel	Indikator
Luas Lahan	Luas lahan para petani Tingkat Kesuburan Tanah Status Lahan

(Sumber:Olahan Peneliti)

Maka dapat disimpulkan luas lahan adalah sebidang tanah pertanian dengan ukuran bervariasi yang digunakan usahatani. Selain itu luas lahan juga merupakan salah satu hal yang terpenting dari usahatani, melalui pengolahan lahan secara maksimal dapat menghasilkan tanaman dan menciptakan lingkungan pertanian yang baik. Luas lahan usahatani juga menentukan tingkat pendapatan pada usahatani, selain luas lahan yang juga mempengaruhi pendapatan para petani ialah status lahan tersebut. Apabila lahan tersebut tidak milik sendiri melainkan lahan sewa maka akan terdapat biaya tambahan yang harus dibayar

oleh para petani yang berdampak akan mengurangi pendapatan yang diperoleh para petani. Semakin luas lahan yang disewa maka semakin besar biaya sewa lahan yang akan dibayar.

2.1.2.2 Tenaga Kerja

Setiap usahatani yang dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja. Tenaga kerja juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam keberhasilan proses produksi. Tenaga kerja sangat diperlukan dalam menghasilkan produksi dan dalam mengelolah hasil produksi usahatani. Menurut Ken Suratiyah (2016:24) “ bahwa tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usahatani keluarga (*family Farms*), khususnya tenaga kerja petani beserta anggota keluarganya”.

Sedangkan menurut Daniel (2004:86) “ Tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi”. Sementara Suratiyah (2016:36) berpendapat bahwa “curahan tenaga kerja pada usahatani sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni (1) faktor alam yang meliputi curahan hujan, iklim, kesuburan, jenis tanah, dan topografi, (2) faktor jenis lahan yang meliputi sawah, tegal, dan pekarangan, serta (3) luas, letak, dan penyebarannya.

Secara umum tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk yang berada pada usia kerja (15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu diperhatikan. Berdasarkan uraian dari Tohit dalam Suratiyah (2016:7-24) ada beberapa karakteristik tenaga kerja dalam usahatani adalah sebagai berikut :

1. Keperluan akan tenaga kerja dalam usahatani tidak kontinyu dan tidak merata.
2. Penyerapan tenaga kerja dalam usahatani sangat terbatas.
3. Tidak mudah distandarkan, dirasionalkan, dan dispesialisasikan.
4. Beraneka ragam coraknya dan kadang kala tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani dan berasal dari luar keluarga petanitetap diperhitungkan sebagai biaya tenaga kerja sesuai dengan tarif upah yang berlaku di daerah tersebut. Menurut <https://mastahbisnis.com> (2020) terdapat 2 jenis tenaga kerja berdasarkan hubungannya dengan produk yaitu:

1. Tenaga Kerja Langsung
Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi dalam aktivitas produksi. Oleh karena itu, imbal jasa yang diberikan kepada tenaga kerja langsung masuk dalam unsur biaya produksi atau dengan kata lain merupakan salah satu biaya produksi utama.
2. Tenaga Kerja Tidak Langsung
Tenaga Kerja Tidak Langsung adalah tenaga kerja yang terlibat secara tidak langsung dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi, namun membantu dalam penyelesaian produk jadi. Oleh karena itu, imbal jasa yang diberikan kepada tenaga kerja tidak langsung masuk dalam biaya overhead pabrik atau biaya produksi tidak langsung.

Menurut Suratiyah (2016:26) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang membedakan antara tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga antara lain yang terbagi menurut umur, jenis kelamin, kualitas dan kegiatan kerja (prestasi kerja). Kegiatan tenaga kerja luar keluarga sangat dipengaruhi oleh :

1. Sistem upah
Sistem upah dibedakan menjadi tiga yaitu :
 - a. Upah borong adalah upah yang diberikan sesuai dengan perjanjian antara pemberi kerja dengan pekerja tanpa memperhatikan lamanya waktu kerja.

- b. Upah waktu adalah upah yang diberikan berdasarkan lamanya waktu kerja. Sistem upah waktu kerja cenderung mendapat upah yang banyak dengan waktu kerja yang banyak pula.
 - c. Upah premi adalah upah yang diberikan dengan memperhatikan produktivitas dan prestasi kerja.
- 2. Lamanya waktu kerja
Lamanya waktu kerja seseorang dipengaruhi oleh seseorang tersebut dan keadaan iklim suatu tempat tertentu.
- 3. Kehidupan sehari-hari
Kehidupan sehari-hari seorang tenaga kerja dapat dilihat pada keadaan makanan/menu dan gizi, tempat tinggal, kesehatan serta lingkungan sekitarnya.
- 4. Kecakapan
Kecakapan seseorang menentukan kinerjanya, seseorang yang lebih cakap tentu saja prestasinya lebih tinggi bila dibandingkan dengan seseorang tersebut ditentukan oleh Pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman.
- 5. Umur tenaga kerja
Umur seseorang menentukan prestasi kerja/kinerja orang tersebut. Semakin tua umur tenaga kerja maka secara fisik akan terasa berat pekerjaannya, sehingga akan semakin turun pula prestasinya. Namun, dalam hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman. Sementara untuk tenaga kerja keluarga karena tidak diupah, tingginya prestasi kerja dipengaruhi oleh yang paling utama yaitu besarnya kebutuhan keluarga disamping faktor-faktor yang lain.

Tenaga kerja meliputi keahlian dan keterampilan yang dimiliki, dari segi keahlian dan pendidikannya, tenaga kerja dibedakan menjadi tiga golongan sebagai berikut :

1. Tenaga kerja kasar, yaitu tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau rendah pendidikannya dan tidak memiliki keahlian suatu bidang pekerjaan.
2. Tenaga kerja terampil, yaitu tenaga kerja yang memiliki keahlian dan pelatihan atau pengalaman kerja seperti montir mobil, tukang kayu, dan ahli mereperasi TV dan radio

3. Tenaga kerja yang terdidik, yaitu tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup tinggi dan ahli dalam bidang tertentu seperti dokter, akuntan, ahli ekonomi dan insinyur

Tenaga kerja pada usahatani rakyat dan pertanian swasta sangat berbeda, pada pertanian rakyat kebutuhan tenaga kerja sebagian besar dicukupi dengan tenaga kerja keluarga, terutama petani yang memiliki lahan yang sempit dimana tenaga kerja utama yang dibutuhkan hanya mengandalkan kemampuan mengolah secara sederhana dengan tingkat pendidikan yang rendah dan tanpa adanya keahlian khusus dan kebutuhan tenaga kerja untuk usahatannya sebagian besar dipenuhi dengan tenaga kerja buruh.

Sedangkan pada pertanian besar atau swasta, tenaga kerja yang dipenuhi dengan mengangkat tenaga kerja tetap dan tenaga kerja tidak tetap atau buruh harian. Tenaga kerja tetap terdiri dari tenaga kerja ahli dan administratif dan tenaga kerja tidak tetap biasanya digunakan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kasar atau sebagian besar hanya mengandalkan tenaga otot dan tidak memerlukan ketelitian tinggi.

Tabel 2.2 Indikator Tenaga Kerja

Varibel	Indikator
Tenaga kerja	1. Jumlah tenaga kerja 2. Usia tenaga kerja 3. Tingkat Pendidikan tenaga kerja

(Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam mengolah barang atau jasa atau mengolah hasil produksi menjadi pendapatan bagi para petani padi, dengan memberikan upah sesuai pekerjaan yang diberikan kepada anggota atau

tenaga kerja dan tenaga kerja juga bisa diambil dari tenaga keluarga petani dan tenaga kerja luar keluarga sesuai dengan skala usaha tani yang dimiliki, jadi dengan adanya tenaga kerja mempermudah memperoleh hasil produksi dan meningkatkan pendapatan bagi para usahatani atau petani padi.

2.1.2.3 Modal

Modal merupakan faktor yang penting dalam kegiatan suatu usahatani untuk melakukan proses produksi. Tanpa memiliki modal, suatu usaha tidak akan berjalan walaupun faktor-faktor produksi lain untuk melakukan suatu usaha telah terpenuhi.

Menurut Vink dalam Ken Suryah (2016:41) bahwa “Modal adalah benda-benda (termasuk tanah) yang dapat mendatangkan pendapatan”. Sedangkan menurut Koens dalam Ken Suryah (2016:41) bahwa “Modal dalam usahatani dianggap hanya uang tunai saja”.

Menurut Ken Suryah (2016:41) bahwa “Modal adalah barang ekonomi yang dapat digunakan untuk memproduksi kembali atau barang ekonomi yang dapat digunakan untuk mempertahankan dan meningkatkan pendapatan”. Ken Suryah (2016:41) berpendapat bahwa Modal dibedakan atas dua bagian :

1. Modal dikatakan *Land saving capital*
Jika dengan modal tersebut dapat menghemat penggunaan lahan, produksi dapat dilipat gandakan tanpa harus memperluas area. Contohnya pemakaian pupuk, bibit unggul, pestisida dan intensifikasi.
2. Modal dikatakan *Labour saving capital*
Jika dengan modal dapat menghemat penggunaan tenaga kerja, contohnya pemakaian traktor untuk membajak dan mesin pemanen padi.

Menurut Nurmala dkk (2012:128) bahwa Modal terbagi menjadi 2 jenis, yaitu :

1. Modal tetap

Modal tetap (investasi) adalah modal yang dapat digunakan untuk beberapa kali produksi. Contoh yang termasuk modal tetap antara lain : Tanah atau lahan, mesin-mesin pertanian dan alat penyemprot hama dan lain-lain.

2. Modal tidak tetap

Modal tidak tetap (modal variabel) adalah nilai sarana produksi yang hanya dipakai satu kali produksi, contohnya adalah pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan benih tanaman.

Menurut Mardiyanto (2008 : 20) mengatakan bahwa modal berdasarkan sumbernya terbagi menjadi 2 yaitu :

1. Modal sendiri

Modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modal sendiri terdiri dari tabungan, sumbangan hibah, saudara dan lain sebagainya. Kelebihan modal sendiri adalah :

- a) Tidak ada biaya seperti biaya bunga atau biaya administrasi sehingga tidak menjadi beban perusahaan.
- b) Tidak tergantung pada pihak lain, artinya perolehan dana diperoleh dari setoran milik sendiri.
- c) Tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan memakan waktu yang relatif lama
- d) Tidak ada keharusan pengembalian modal, artinya modal yang ditanamkan pemilik akan tertanam lama dan tidak ada masalah seandainya pemilik modal mengalihkan ke pihak lain.

2. Modal Asing (Pinjaman)

Modal asing atau modal pinjaman adalah modal yang biasanya diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman. Sumber dana dari modal asing dapat diperoleh dari :

- a) Pinjaman dari dunia perbankan, baik dari perbankan swasta maupun pemerintah.
- b) Pinjaman dari lembaga keuangan seperti perusahaan pegadaian, modal ventura, asuransi leasing, dana pensiun, koperasi atau lembaga pembiayaan lainnya.
- c) Pinjaman dari perusahaan non keuangan

Kekurangan modal pinjaman adalah :

- a) Dikenakan biaya bunga atau biaya administrasi. Pinjaman yang diperoleh dari lembaga lain sudah pasti disertai berbagai kewajiban untuk membayar jasa seperti : bunga, biaya administrasi, biaya provisi dan komisi, materai dan asuransi.
- b) Harus dikembalikan. Modal asing wajib dikembalikan dalam jangka waktu yang telah disepakati.

Berdasarkan pengertian modal diatas, bahwa dalam penelitian ini yang dimaksud dengan modal yaitu biaya untuk sarana produksi pertanian (saprota). Biaya produksi adalah kompensasi yang diterima oleh pemilik faktor-faktor produksi, biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun non tunai, Moehar Daniel (2004:121).

Tabel 2.3 Indikator Modal

Variabel	Indikator
Modal	1. biaya tenaga kerja 2. biaya bahan produksi 3. sumber modal

(sumber: Olahan Peneliti)

2.1.3 Pendapatan

Kegiatan produksi usahatani yang dikelola diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani. Melalui hasil penjualan produksi petani dapat mengalokasikan pendapatannya untuk berbagai hal seperti biaya produksi selanjutnya, tabungan dan pengeluaran lainnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Salah satu tujuan dari pengembangan usaha tani adalah meningkatkan pendapatan petani dalam melakukan kegiatan usaha tani tersebut. Pada dasarnya petani menginginkan pendapatan yang sebesar-besarnya dengan biaya sekecil-kecil nya. Kegiatan usahatani dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi atau memperhitungkan biaya yang telah dikeluarkan. Pendapatan yang besar akan terjadi bila petani memaksimalkan penggunaan faktor-faktor produksi yang telah tersedia.

Menurut Purwanto dkk dalam jurnal (2015), “ bahwa pendapatan usahatani merupakan selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran

total usahatani. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengolahan dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usahatani”. Sedangkan menurut Bantu Tampubolon dan Halomoan Sihombing, (2007:28) menyatakan bahwa “ pendapatan adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban yang timbul dari penyerahan barang dagangan atau jasa atau aktivitas lainnya yang diperoleh perusahaan selama satu periode akuntansi”.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Soekartawi (dalam Siahaan, Hotmariati2017:10) menjelaskan bahwa pendapatan usahatani (*net farm income*) didefinisikan sebagai selisih pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani. Selisih pendapatan usahatani dapat digunakan untuk mengukur imbalan yang diperoleh di tingkat keluarga petani dari segi penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal.

Dalam melakukan kegiatan usahatani, para petani berharap dapat meningkatkan produksi sehingga berdampak pada pendapatan dan kesejahteraan petani. Petani dapat menggunakan pendapatannya untuk berbagai macam seperti biaya produksi selanjutnya, tabungan dan pengeluaran serta memenuhi kebutuhan keluarga. Maka dari itu petani harus meningkatkan pendapatannya.

Ada beberapa hal untuk menentukan peningkatan petani :

- a. Jumlah produksi yang dapat dihasilkan oleh satu orang petani. Jumlah produksi dari satu usahatani di tentukan oleh skala usaha produktivitas yang dapat diperoleh satu unit usahatani.
- b. Harga penjualan dapat diperoleh petani yang di tentukan oleh beberapa faktor yaitu mutu hasil, pengolahan hasil dan sistem pemasaran serta struktur pasar yang dihadapi.

- c. Biaya produksi petani adalah ketersediaan modal yang digunakan, produktivitas tenaga kerja dan kemampuan pengelolaan usahatani untuk meningkatkan efisiensi

Tabel 2.4 Indikator Pendapatan

Variabel	Indikator
Pendapatan	1. Hasil produksi 2. Pendapatan yang diperoleh dalam satu musim panen

(Sumber : Olahan Peneliti)

2.2 Penelitian Relevan

- 1) Isfrizal, Bobby Rahman (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh luas lahan Persawahan, Modal dan Tenaga kerja terhadap Pendapatan Petani Sawah pada Kecamatan Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara”, penelitian ini dilakukan terhadap beberapa petani padi. Hasil penelitian menunjukkan secara Simultan luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani sawah di Kecamatan Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara. Secara Parsial menunjukkan bahwa variabel luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani sawah di Kecamatan Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara .
- 2) Ni Nyoman Tri Astari, Nyoman Djinar Setiawina (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Luas lahan, Tenaga kerja, dan Pelatihan melalui Produksi sebagai variabel intervening terhadap Pendapatan Petani Asparagus di desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung”, penelitian ini dilakukan terhadap 61 sampel petani

Asparagus. Secara Simultan variabel luas lahan, tenaga kerja dan pelatihan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani Asparagus. Secara Parsial variabel luas lahan, tenaga kerja dan pelatihan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendapatan petani Asparagus.

- 3) Putu Crisdandi (2015) melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Biaya pemeliharaan dan Harga jual terhadap Pendapatan Petani Cengkeh di desa Tirta Sari Pada Tahun 2014”, penelitian ini dilakukan terhadap 42 petani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel biaya pemeliharaan dan harga jual berpengaruh terhadap pendapatan. Secara parsial variabel biaya pemeliharaan dan Harga jual berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani cengkeh di desa Tirta Sari Pada Tahun 2014.
- 4) Dimyanti, Neneng Krtika Rini (2019) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Petani Beras Hitam Di kecamatan Waluran dan Ciemas”, penelitian ini dilakukan terhadap 81 sampel petani beras hitam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel luas lahan, benih, pupuk, modal, tenaga kerja, harga jual, produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat pendapatan petani beras hitam di kecamatan Waluran dan Ciemas. Secara parsial Variabel lahan memiliki berpengaruh terhadap pendapatan petani beras hitam. variabel benih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani beras hitam karena. Kemudian pupuk tidak

berpengaruh terhadap pendapatan petani beras. Untuk variabel modal memiliki modal tidak berpengaruh terhadap pendapatan, kemudian tenaga kerja tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Harga jual tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani beras. Kemudian produksi memiliki signifikan terhadap pendapatan petani beras hitam di kecamatan Waluran dan Ciemas

- 5) Dona Elvira A.S (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Faktor-faktor Produksi Terhadap Pendapatan Prtani Ubi Kayu di Desa Laut Tador Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara”, penelitian dilakukan terhadap 53 KK petani yang memiliki lahan ubi kayu di Desa Luat Tador Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara . Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani ubi kayu di Desa Laut Tador Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara. Kemudian, secara Parsial variabel luas lahan berpengaruh berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Sementara modal berpengaruh pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani ubi kayu. Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani ubi kayu di Desa Luat Tador Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara.
- 6) Nurwika Pasaribu (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Pendapatan Petani Padi di Desa Bandar Manis Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun”, penelitian

ini dilakukan terhadap 86 orang petani padi yang ada di desa Bandar Manis Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel luas lahan, tenaga kerja, modal, dan harga jual berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi di Desa Bandar Manis Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. Kemudian, secara parsial variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan., variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani, sementara variabel harga jual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi di Desa Bandar Manis Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun.

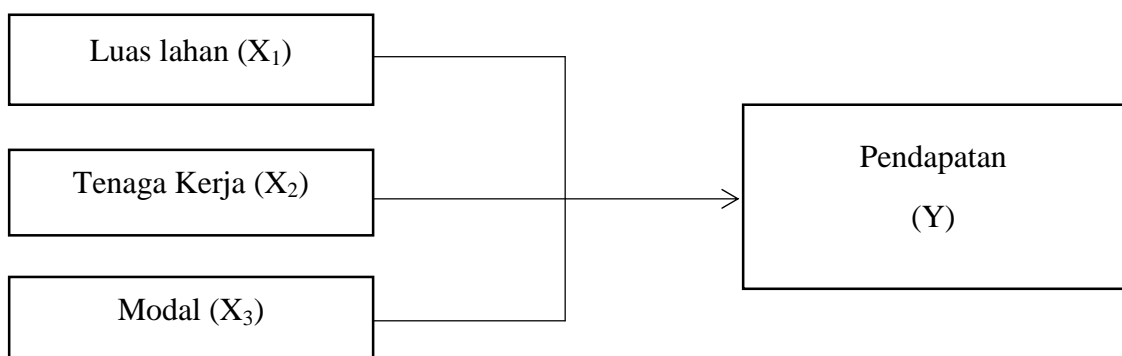
- 7) Adniel Manalu (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Pendapatan Petani Jagung di Desa Tampok Kite Batu Gun-gun, Kecamatan Gunung Sitember, Kabupaten Dairi”, Penelitian ini dilakukan terhadap 84 KK petani padi di Desa Tampok Kite Batu Gun-Gun, Kecamatan Gunung Sitember, Kabupaten Dairi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel luas lahan, tenaga kerja, dan modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi di Desa Tampok Kite Batu Gun-gun, Kecamatan Gunung Sitember, Kabupaten Dairi . Kemudian, secara parsial variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan., variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan

terhadap pendapatan, variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani di Desa Tampok Kite Batu Gun-gun, Kecamatan Gunung Sitember, Kabupaten Dairi.

2.3 Kerangka Berpikir

Usahatani merupakan kegiatan mengelolah sumber daya alam melalui beberapa faktor produksi seperti : luas lahan, tenaga kerja, dan modal. Luas lahan adalah luas area tanah/lahan yang digunakan dalam mengelolah usaha tani padi. Tenaga kerja adalah tenaga orang dewasa (pria dan wanita) dan anak-anak yang mampu mengerjakan dan membantu dalam menyelesaikan pekerjaan dalam hal mengelolah pertanian. Sedangkan modal (uang) ialah faktor produksi yang diperlukan petani untuk membeli pupuk, pestisida, benih, membayar tenaga kerja buruh tani dan kegiatan lainnya.

Pendapatan petani adalah seluruh hasil yang diperoleh dari hasil penjualan bersih pertanian padi. Pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yaitu luas lahan, tenaga kerja, dan modal.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual
(sumber: Olahan Peneliti)

Keterangan :

X1 (Luas Lahan) : Variabel Bebas

X2 (Tenaga Kerja) : Variabel Bebas
X3 (Modal) : Variabel Bebas
Y (Pendapatan) : Variabel Terikat

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya pengaruh positif Luas lahan terhadap pendapatan petani padi di Desa Titi Besi Nagori Wonorejo Huta VII Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun.
2. Adanya pengaruh positif Tenaga kerja terhadap pendapatan petani di Desa Titi Besi Nagori Wonorejo Huta VII Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun
3. Adanya pengaruh positif Modal terhadap pendapatan petani di Desa Titi Besi Nagori Wonorejo Huta VII Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun
4. Adanya pengaruh positif Luas Lahan, Tenaga Kerja dan Modal terhadap pendapatan petani di Desa Titi Besi Nagori Wonorejo Huta VII Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Titi Besi Nagori Wonorejo Huta VII Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. Pemilihan daerah tersebut karena Desa Titi Besi merupakan salah satu daerah penghasil padi dan di Desa Titi Besi mayoritas memiliki mata penaharian sebagai petani padi.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari 2020 sampai Maret 2020.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:117) menyatakan bahwa, “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dalam karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Berdasarkan kualitas dan ciri tersebut, populasi dapat dipahami sebagai sekelompok individu atau objek pengamatan yang minimal memiliki satu persamaan karakteristik. Sesuai dengan judul penelitian ini maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Petani Padi di Desa Titi Besi Nagori

Wonorejo Huta VII Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun, jumlah keseluruhan petani padi di Desa tersebut adalah 102 Kepala Keluarga (KK).

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, jenis penelitian yang digunakan adalah teknik. Menurut Sugiyono (2016:82) Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik probabilitas dengan cara random sampling (Metode Sampel Acak Sederhana), yaitu dengan metode pemilihan sampel dimana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi dan anggota populasi dianggap homogeny. Untuk menentukan ukuran sampel dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah Populasi

d : Tingkat kesalahan yang dipilih (10%)

Berdasarkan rumus diatas diperoleh jumlah sampel yaitu :

$$n = \frac{102}{1 + 102(0,1)^2}$$

$$n = \frac{102}{1,03} = 99,03$$

Sesuai dengan rumus diatas, maka sampel dalam penelitian ini sebanyak 99 KK petani padi.

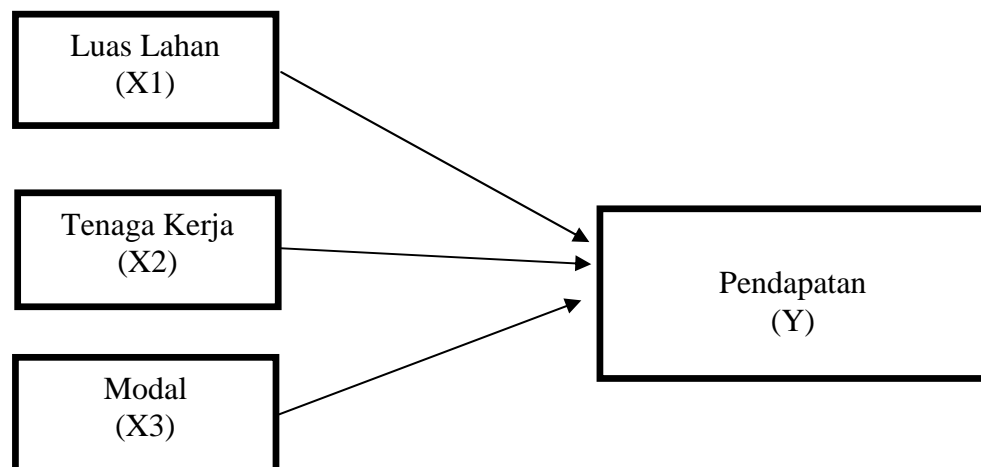
3.3 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Sugiyono (2010:20) menyatakan bahwa “Variabel penelitian adalah atribut dari seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek yang lain”.

Luas Lahan (X1)	: Variabel Bebas
Tenaga Kerja (X2)	: Variabel Bebas
Modal (X3)	: Variabel Bebas
Pendapatan (Y)	: Variabel Terikat

Adapun paradigma penelitian yang dikemukakan adalah :



Gambar 3.1 Paradigma Penelitian
(Sumber : Dikelolah oleh peneliti)

3.3.2 Defenisi Operasional Penelitian

- a. Luas Lahan (X1) adalah jumlah lahan yang digarap untuk menanam padi.
Dengan indikator, luas lahan yang digunakan per kegiatan untuk menanam tanaman padi dalam satuan hectare (ha), dan status lahan.
- b. Tenaga Kerja (X2) adalah orang yang menjadi pekerja dalam menggarap/menanam padi.
 - Jumlah Tenaga Kerja
 - Usia Tenaga Kerja
- c. Modal (X3) adalah semua biaya untuk menghasilkan input dalam menggarap/menanam padi. Modal dalam penelitian ini dengan indikator sebagai berikut :
 - Biaya Tenaga Kerja
Besaran nominal berupa uang (dalam rupiah) yang dipergunakan untuk pembiayaan tenaga kerja dalam satu kali masa panen.
 - Biaya Bahan Produksi
Besaran nominal berupa uang (dalam rupiah) yang dipergunakan untuk pembelian bahan produksi dalam satu kali masa panen.
 - Sumber modal
- d. Pendapatan (Y) adalah seluruh hasil yang diperoleh dari penjualan usahatani padi yang di ukur dalam dengan Rupiah.

Tabel 3.1 Lay Out Kuisisioner

Variabel	Sub Variabel	Jumlah Pertanyaan
Faktor-Faktor Produksi (X)	Luas Lahan (X_1)	1,2
	Tenaga Kerja (X_2)	3,4
	Modal (X_3)	5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15
	Pendapatan (Y)	16,17

(sumber : Olahan Peneliti)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Kuesioner

Menurut Sugiyono (2016 : 142) “angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab”

3.4.2 Observasi

Menurut Sutrisno dalam Sugiyono, (2016:145) mengemukakan “bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai biologis dan psikologis”. Dua diantara terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan di Desa Titi Besi, Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun.

3.4.3 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data berupa Tanya jawab terhadap responden atau pihak yang dianggap perlu dan terkait dalam penelitian ini. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan masalah yang harus diteliti dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan terhadap beberapa Petani padi dan Kepala Lorong yaitu Bapak Sabar Pardede. Wawancara dalam penelitian ini yakni

mengenai kondisi pertanian di desa Titi Besi Nagori Wonorejo Huta VII, bagaimana mengelolah usahatani padi, biaya-biaya dalam mengelolah usahatani padi, kondisi ekonomi di desa, mengenai pendapatan dan hal-hal mengenai usahatani padi, kemudian data-data mengenai pertanian khususnya komoditi padi di desa Titi Besi Nagori Wonorejo Huta VII.

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.5.1.1 Hasil Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang dikumpulkan tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto 2006:168). Untuk pengujian Uji Validitas tersebut ditempuh menggunakan *SPSSversi 20.0*

Dasar pengambilan keputusan untuk menguji validitas kuisisioner adalah:

- Jika r_{hitung} positif (+) data $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka variabel tersebut valid.
- Jika r_{hitung} negatif (-) data $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka variabel tersebut tidak valid
- r_{hitung} dapat dilihat pada *colom corrected item-total correlation*

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	R hitung	R tabel	Keterangan
Luas Lahan	L1	0,896	0,1975	Valid
	L2	0,791	0,1975	Valid
Tenaga Kerja	T1	0,720	0,1975	Valid
	T2	0,704	0,1975	Valid
	T3	0,239	0,1975	Valid
Modal	M1	0,746	0,1975	Valid

	M2	0,749	0,1975	Valid
	M3	0,330	0,1975	Valid
Pendapatan	P1	0,931	0,1975	Valid
	P2	0,722	0,1975	Valid

(Sumber : Olahan Peneliti)

3.5.1.2 Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2006:178) reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Uji reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan ketepatan alat pengumpulan data (instrumen) yang digunakan. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Cronbach Alpha*. Koefisien *Cronbach Alpha* yang $> 0,60$ menunjukkan kehandalan (*reabilitas*) instrumen. Jika koefisien *Cronbach Alpha* yang $< 0,60$ menunjukkan kurang handalnya instrumen. Selain itu, *Cronbach Alpha* yang semakin mendekati 1 menunjukkan semakin tinggi konsistensi internal reliabilitasnya. Untuk pengujian Uji Reliabilitas tersebut ditempuh menggunakan *SPSS versi 20.0*

Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	R ₁₁	Keterangan
Luas Lahan Tenaga Kerja Modal Pendapatan	0,722	0,60	Reliabel

(Sumber: Olahan Peneliti)

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Sudjana (2010:127) menyatakan bahwa “uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari distribusi normal atau

tidak". Uji yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik Uji Liliefors yakni sama-sama menguji normalitas data yang disajikan secara individu. Untuk pengujian Hipotesis nol tersebut ditempuh menggunakan *SPSSversi 20.0*

H_0 : Data berdistribusi normal jika $L_{hitung} < L_{tabel}$

H_a : Data tidak berdistribusi normal $L_{hitung} > L_{tabel}$

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika ditemukan adanya Multikolinieritas, maka koefisien regresi variabel tidak tentu dan kesalahan menjadi tidak terhingga. Salah satu metode untuk mendiagnosa adanya *Multicollinearity* adalah dengan menganalisis nilai toleransi dan lawannya *varianceinflation factor* (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi, Karena $VIF=1/tolerance$. Nilai *cutoff* yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* kurang dari 0,1 atau sama dengan nilai VIF lebih dari 10. Untuk pengujian Uji Multikolinieritas tersebut ditempuh menggunakan *SPSSversi 20.0*

3.5.2.3 Metode Analisis Regresi

Metode analisis linear berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh variabel bebas (Luas Lahan, Tenaga Kerja dan Modal) terhadap variabel terikat (Pendapatan). Analisis data dalam penelitian ini

menggunakan analisis regresi yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh beberapa variabel independent terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini analisis regresi yang dipakai adalah analisis regresi berganda dimana secara umum data hasil pengamatan Y dipengaruhi oleh beberapa variabel bebas $X_1, X_2, X_3, \dots, X_i$. Untuk pengujian Analisis Regresi tersebut ditempuh menggunakan *SPSSversi 20.0*.

3.6 Uji Hipotesis

3.6.1 Uji t

Berdasarkan jurnal Rico Phahlevi (2013) bahwa uji t bertujuan untuk menguji tingkat signifikan masing-masing variabel bebas (X_1, X_2 dan X_3) secara parsial terhadap variabel terikatnya (Y).

Langkah-langkah pengujian untuk Uji t adalah sebagai berikut :

1. Menentukan model hipotesis H_0 dan H_a
2. $H_0 : b_1 = 0$, artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
Sedangkan jika $H_a : b_1 \neq 0$, artinya secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
3. Mencari nilai t_{tabel} dengan cara menentukan tingkat kesalahan dan derajat kebebasan. Tingkat kesalahan yang dipakai adalah alpha 5% dan derajat kebebasan $(df) = n - k$, dimana jumlah n adalah jumlah variabel independent yang digunakan.
4. Menentukan kriteria pengambilan keputusan

Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05 maka H_a diterima

Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05 maka H_0 ditolak

5. Mencari nilai t_{hitung} dengan menggunakan bantuan SPSS *versi 20.0*

3.6.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel bebas (X_1, X_2, X_3), mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Y) secara serentak. Berdasarkan jurnal Harwati, M.I dkk (2014) bahwa analisis varians dalam regresi berganda pada hakikatnya untuk menunjukkan sumber-sumber variasi total model regresi dengan analisis varian ini dapat diperoleh pengertian tentang bagaimana pengaruh sekelompok variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat, untuk membuktikan kebenaran hipotesis digunakan uji F dengan cara membandingkan antara nilai F_{hitung} dengan $F_{variabel}$. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka hipotesis diterima artinya variabel bebas Luas Lahan (X_1) Tenaga Kerja (X_2) dan Modal (X_3) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pendapatan (Y). Sedangkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hipotesis ditolak artinya variabel Luas Lahan (X_1) Tenaga Kerja (X_2) dan Modal (X_3) tidak mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel Pendapatan (Y). Untuk melakukan uji ini menggunakan SPSS *versi 20.0*.

3.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sudjana (2016 : 383) bahwa R dinamakan koefisien korelasi ganda antara Y dengan k buah variabel $X_1, X_2, X_3, \dots, X_k$ dimana R^2 dinamakan koefisien determinan ganda. Sehingga identifikasi koefisien determinan (R^2)

digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi persentase sumbangan variabel luas lahan, tenaga kerja, modal terhadap variabel terikat pendapatan petani secara bersama-sama dimana $0 < R^2 < 1$. Hal ini berarti nilai R^2 adalah 1 atau mendekati 1 maka semakin kuat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya apabila nilai R^2 mendekati nol, semakin lemah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mempermudah pengolahan data maka dipergunakan program *SPSSversi 20.0*.